

KITAB USHUL TAHQIQ KARANGAN TUAN GURU HAJI ISMAIL MUNDU SANGGUP MENGGUNCANG DUNIA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

HASIL baca kitab Ushul Tahqiq karangan Tuan Guru Haji Ismail Mundu bin Haji Daeng Abdul Karim Palewo berisi sembilan jilid yang telah ditulis kembali oleh Tuan Guru Nuncé di Padang Tikar (usia 75 tahun). Dari manuskrip Arab Jawi menandakan tulisan sudah berusia puluhan tahun.

Mulai dari cara mengenal diri berbantuan tujuh titik halus spiritual pada diri, tujuh martabat tanazzul, makna tujuh ayat dalam surah Al-Fatihah, simbol huruf hijaiyah sebagai esensi anggota jasad, kesatuan pikir dan zikir beserta refleksi dan vibrasi pada tubuh dan hati. Semua kajian tersebut baru berfungsi sebagai pengantar (introduction) menuju inti kajian.

Seluruh isi kitab Ushul Tahqiq ialah menerangkan capaian beragama paling puncak. Ketika syariat dan hakikat sang guru kritik. Melalui intuisi ketuhanan (khatir rabbani) dan nalar kritis, Tuan Guru Haji Ismail Mundu telah terang-benderang membuka tabir hijab. Bukankah Tuhan memiliki 70.000 hijab (dinding) yang menutupi-Nya. Hijab berhaluan kanan (area positif) dan hijab berhaluan kiri (area negatif). Dia maha terang sehingga silau mata memandang-Nya. Dalam keputus-asaan itulah, manusia meninggalkan bahkan mengingkari-Nya. Karena sesungguhnya Dia tidak bisa dilihat oleh jangkauan mata manusia. Sedangkan penglihatan-Nya mengjangkau semua sudut dan tepi sorotan. Dan Dia sangat halus lagi sangat mengenal.

Atau karena kegelapan dan kebutaan mata rohani manusia, sehingga hijab yang sudah tebal semakin kuat. Buktinya, jangankan melihat Tuhan yang sangat halus. Diri kasar saja belum bisa dilihat. Orang yang tidak sanggup melihat diri rohani, maka diri jasmani yang mengemuka, menonjol serta menguasai peran di ruang hati. Diri jasmani yang menguasai diri rohani bernama ego atau nafsu yang tidak dirahmati oleh Tuhan sangat berbahaya bagi pertumbuhan beragama seseorang. Sebagaimana pernyataan Nabi Yusuf yang direkam kitab suci: "Sesungguhnya nafsu mengajak kepada kedurhakaan. Kecuali nafsu yang dirahmati Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku sangat pengampun lagi penyayang (Yusuf:53)."

Kini, banyak orang yang sibuk dengan amal saleh dan amal salah. Tanpa mengetahui tujuan mengapa Allah sedang menyibukkan mereka? Waktu kesibukan yang padat merupakan jejaring jebakan untuk menjauhkan mereka dari hadirat sang-Pencerah. Semakin banyak amal, semakin sedikit masa berdua dengan-Nya. Semakin bertambah ilmu, semakin berkurang hidayah. Sebagaimana yang disabdakan orang Rasul: "Siapa yang bertambah ilmu, tapi tidak bertambah hidayah. Tidak bertambah kepada Allah baginya. Kecuali diri yang berilmu semakin jauh dari Allah (Hadis riwayat At-Tirmidzi)." Artinya, ilmu sanggup menjadi hijab yang tebal antara si-'alim dengan Allah Tuhannya. Meskipun ilmu bersifat cahaya, namun tidak sanggup

mencahayai. Karena yang mengedepan bukan Tuhan, tapi pengetahuan tentang Tuhan. Seharusnya ilmu menjadi hidayah yang menunjuki jalan lurus. Kali ini, ilmu dapat menyesatkan penyandanginya. Sebab yang dilihat bukan Allah Al-Jabar, namun gelar. Gelar kesarjanaan dapat menjadi hijab tebal yang berhaluan kanan atau ujian kanan.

Seiring ujian menerpa, haluan kanan atau kiri selalu hadir dalam detik kehidupan. Idealnya, semua ujian wajib mengantar kepada pengenalan terhadap keesaan Tuhan Allah yang sebenarnya. Kitab Ushul Tahqiq juga membahas tauhid asma', af'al, sifat dan zat. Bahwa keesaan Allah tidak terbagi atas bagian (struktur) yang terpisah. Dia tidak terikat dengan masa lalu (yesterday). Dia bukan hari ini (today) dan bukan besok (tomorrow). Dia melihat tidak dengan mata, Dia mendengar bukan dengan telinga, Dia bicara tidak berbantuan mulut. Karena itu, larangan untuk memikirkan zat-Nya. Sebab di luar kemampuan manusia memikirkan-Nya. Dalam sabda Rasul menyatakan perintah memikirkan ciptaan Allah dan larangan memikirkan zat Allah: "Pikirkanlah makhluk ciptaan Allah, dan jangan kamu memikirkan zat Allah (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)."

Memasuki alam pemikiran ketuhanan seperti melewati labirin waktu, lorong demi lorong. Ada yang sampai, tapi banyak yang terjatuh tanpa mampu bangkit. Sedangkan garis finish masih sangat jauh. Ibarat menempuh gelombang samudera yang gelap tiada bertepi. Banyak manusia yang gagal menemukan ujungnya. Karena lemah atau kehilangan semangat, kehabisan energi, terkuras rohani dan gagal fokus menemukan tujuan hidup. Di kanan-kiri taman bunga duniawi yang berkarpet merah. Namun di ujung penantian adalah neraka. Atau memilih jalan berbatu, kerikil tajam, onak dan duri. Namun di akhir perjalanan sudah menunggu surga dan nikmat tambahan dari-Nya (jannah wa ziyadah) yaitu menatap wajah Tuhan yang Maha Mulia. Umpama mendaki gunung yang tinggi. Ada yang sampai ke puncak, tapi tidak sedikit yang terjatuh.

Selayaknya, semua pengalaman rasa manis atau pahit getir kehidupan menyampaikan seseorang pada kalimat hauqalah yang berarti meniadakan diri yang terdiri, membuang diri yang terperi menuju diri yang sebenar-benarnya diri (diri sejati). Bukan beragama pada pinggir sifat atau tepian nama. Nama dan sifat penting saat keduanya mampu menggapai puncak pengenalan. Bila telah sampai di puncak gunung ketuhanan, hilang sudah susah, letih, lelah dan payah. Terbit bahagia karena derita telah terbenam. Bahagia ialah setelah menemukan Tuhan. Sedangkan derita adalah sebelum menemukan-Nya. "Setelah menemukan-Ku, para wali-Ku tidak akan pernah takut dan tidak akan pernah berduka (baca Fushilat:30)."

Hijab lebat dan tebal menyelimuti diri yang sudah merasa saleh tatkala memiliki banyak referensi dalil dan kompetensi terjemah, tafsir dan takwil. Merasa takwa jika banyak menggelar kajian dan diikuti banyak umat. Bahkan bacaan mulia sanggup menjadi hijab bagi pembacanya.

Dalam isi kitab Ushul Tahqiq pernah ditemukan tulisan: "Barang siapa yang percaya kepada dua kalimah syahadat, sungguh ia telah kafir." Tuan Guru Haji Ismail Mundu menerangkan bahwa dua kalimah syahadat sekalipun dapat menjadi tipuan bagi orang-orang

yang belum terbuka hijab. Ketika terhenti kepada keyakinan terhadap sebuah kalimat agung tanpa upaya telusur tanya-jawab. Apa dan siapa disebalik dua kalimah syahadat? Mengapa harus diikrarkan oleh lisan, diamalkan oleh anggota badan, dibenarkan oleh hati? Sepenting itukah syahadat, sehingga ia menjadi syarat memasuki pintu gerbang Islam? Sebenarnya yang penting bukan pengakuan lisan. Namun ilmu tentang syahadat yang hampir setiap orang keliru memaknai atau gagal paham. Tuhan perintahkan: "Maka ilmuilah, sesungguhnya Dia, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Mohon ampunlah atas dosamu dan atas dosa mukminin dan mukminat. Allah mengetahui rumahmu dan tempat usahamu (Muhammad:19)."

Sejarah telah membuktikan bahwa kekuatan dua kalimah syahadat bila dimaknai secara tepat, diilmi secara benar. Niscaya bukti yang berbicara, kalimah syahadat berhasil meruntuhkan kekaisaran Romawi di sebelah barat yang sudah berkuasa berabad-abad. Merobohkan istana kiswa Persia di sebelah timur, dua negara adi daya. Musnah Bizantium dan Persia dalam arti penduduknya memeluk Islam sebagai jalan keselamatan dunia-akhirat. Selanjutnya, umat Islam menembus dinding jazirah Arabia hingga ke Siprus (Perancis Selatan). Perjalanan dakwah dalam waktu yang relatif singkat yaitu satu abad sejak wahyu pertama diturunkan, melaju cepat. Hasil dakwah telah memanggul piala kemenangan. Islam menyebar hingga sampai ke Cina, Eropa, Afrika, India, Asia.

Sekiranya bila ilmu tidak mampu menanjak ke puncak hidayah. Maka ilmu untuk ilmu, sebuah hijab yang sangat pekat. Kalimah syahadat bukan sebatas bacaan di atas kertas lalu dihapal. Melainkan sanggupkah kalimah yang tinggi tersebut merasuk sampai ke kulit, daging, tulang, jantung, hati, paru yang setiap detik bekerja tanpa mesin, meskipun ketika manusia sedang tidur. Tidur contoh simulasi mati jasad, namun roh tidak mati. Roh sedang digenggaman Tuhan. Jelas, kematian hanya pada jasad yang tidak lagi berfungsi secara biologis. Maka harus dikuburkan karena tidak lagi senyawa dengan roh. Mati dalam arti keterpisahan fungsi roh dan jasad.

Sungguh, nilai seorang manusia adalah ketika ia sanggup memberi manfaat. Ketika sudah tidak sanggup lagi memberi manfaat lebih baik mati daripada hidup yang dibuktikan sudah habis masa kontrak hidup di dunia. Dimaksud hidup sejati adalah hidupnya hati bersama Allah yaitu iman. Orang yang beriman, derajat hidupnya lebih mulia daripada malaikat. Orang yang tidak beriman, derajat hidupnya lebih hina daripada binatang melata di sisi-Allah. Karena mereka buta, tuli, bisu, mereka tidak memikirkan penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang.

Tuan Guru Haji Ismail Mundu menginginkan pembacaan syahadat dengan lisan yang beriman, dibuktikan dengan perbuatan yang beriman, dibenarkan oleh hati yang beriman. Barulah ikrar syahadat diterima-Nya. Bukan sekadar bacaan yang diucapkan saja. Bacaan kosong tanpa makna. Seharusnya sanggup menyaksikan diri yang berjanji sumpah setia di hadapan sejatinya Tuhan. Untuk menjalankan sumpah setia: Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah yang maknanya: Tidak ada yang dipatuhi kecuali Allah. Tidak ada yang disembah kecuali

Allah. Tidak ada yang dipuja-puji kecuali Allah. Tidak ada yang ditakuti kecuali Allah. Tidak ada yang dicintai kecuali Allah. Namun pada praktiknya, manusia masih banyak yang memuja-muja harta, mencintai makhluk, takut kepada atasan. Fakta bahwa manusia keliru dalam memercayai kalimat syahadat. Wallahu a'lamu bish-shawab.